



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Kelekatan Anak pada Orang Tua Bekerja *Childrent's Attachment to Working Parents*

Eryanti Novita⁽¹⁾ & Hapsari Nina Nabilah^(2*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: hapsarinabilah.17@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran kelekatan anak dengan orang tua bekerja baik faktor yang mempengaruhi kelekatan, objek lekat anak, maupun bentuk kelekatan pada anak yang memiliki orang tua bekerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi beberapa responden. Responden penelitian berjumlah tiga anak yang memiliki kedua orang tua bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak kehilangan kelekatan dengan orang tua saat ditinggal bekerja. Responden membentuk kelekatan dengan figur yang bertindak sensitif dan responsif terhadap kebutuhannya. Responden I meletakkan ibu sebagai figur utama dan bibi sebagai figur pengganti, dengan gaya kelekatan aman terhadap figur lekat utama. Kemudian responden II meletakkan ibu sebagai figur lekat utama, dan memiliki gaya kelekatan aman terhadap figur lekat utama sedangkan responden III menjadikan nenek sebagai figur lekat utama dan ibu sebagai figur lekat pengganti dan membentuk gaya kelekatan aman dengan figur lekat utama. Kelekatan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh orang tua dan pengasuh, kualitas hubungan, sikap ibu terhadap pekerjaan dan temeramen anak. Anak tidak akan kehilangan kelekatan dengan ibunya, tetapi anak akan membentuk hierarki kelekatan dengan figur yang memberikan rasa aman dan nyaman sehingga menjadikan figur tersebut sebagai figur lekat utama.

Kata Kunci: Kelekatan; Anak Orang Tua; Bekerja.

Abstract

The purpose of this study was to determine the description of the attachment between children and working parents, both the factors that affect the attachment, the object of attachment to the child, and the form of attachment to children who have working parents. This type of research is qualitative research using descriptive qualitative methods. The research data were collected by means of interviews and observation of several respondents. The research respondents were 3 children who have both working parents. Respondents form attachments with figures who act sensitive and responsive to their needs. Respondent I placed mother as the main figure and aunt as a substitute figure, with a secure attachment style to the main attached figure. Then respondent II put the mother as the main attachment figure, and had secure attachment style to the main attachment figure, while respondent III made the grandmother as the main attachment figure and mother as the substitute attachment figure and formed a secure attachment style with the main attachment figure. This attachment is influenced by differences in parenting styles of parents and caregivers, quality of relationships, attitudes of mothers towards work and child friendliness. The child will not lose attachment to his mother, but the child will form a hierarchy of attachment with a figure that provides a sense of security and comfort so that this figure becomes the main attachment figure.

Keywords: Attachment; Child; Parent; Work.

How to Cite: Novita, E. & Nabilah, H. N. (2024), Kelekatan Anak pada Orang Tua Bekerja, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (3): 270-277.

PENDAHULUAN

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan anak pada masa – masa awal dapat menjadi model dalam hubungan – hubungan selanjutnya. Menurut pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun pertama kehidupan. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang memiliki arti khusus. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk ikatan tersebut.

Umumnya, anak akan membentuk kelekatan dengan ibunya pada awal kehidupan, hal tersebut dapat diartikan sebagai *bonding*. Akan tetapi, dalam beberapa kasus tertentu, anak dengan intensitas bertemu dengan orang tua yang sedikit akan meletakkan objek lekatnya pada orang lain. Perlu diketahui bahwa kelekatan anak tidak hanya terjadi pada orang tua tetapi pada siapa pun yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak enggan untuk sungkan meminta perlindungan dari orang tersebut. Perpindahan figur lekat tersebut bisa saja terjadi pada pengasuh anak yang memiliki waktu temu yang banyak.

Pemberian kasih sayang terhadap anak tidak harus diperoleh dari ibu biologis melainkan dapat pula diperoleh dari orang lain, misalnya dari ayah, nenek, atau orang asing pengganti ibu. Yang penting disini adalah bahwa anak dapat mengembangkan tingkah laku lekat pada seseorang tertentu. Bukan ibu biologis yang penting, melainkan seseorang tertentu yang dapat dikenakan tingkah laku lekat pada anak, yang menerima anak, yang memenuhi kebutuhan anak untuk melekatkan diri pada seseorang tertentu.

Anak yang ditinggal orang tua bekerja, dititipkan kepada neneknya, akan menjadikan neneknya sebagai orang yang menjadi figur lekatnya karena nenek lah sosok yang memberikan respons sesuai keinginan anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Mönks & Haditono (2006), pada kelekatan maka pemenuhan keinginan bukan pada hal yang pokok, namun pada tingkah laku kebergantungan. Berbeda dengan kelekatan, kebergantungan dapat ditujukan pada sembarang orang. Akan tetapi, kelekatan hanya akan ditampilkan pada orang-orang tertentu saja. Hal ini mengakibatkan anak akan mengembangkan *separation protest* ketika anak di tingal oleh figur kelekatan. Anak akan menampilkan perilaku seperti menangis dan lainnya saat ia ditingal oleh figur kelekatan.

Sifat dan kualitas hubungan kelekatan seseorang pada orang lainnya pada masa perkembangan selanjutnya sangat ditentukan oleh kejadian afektif yang berlangsung selama masa-masa awal perkembangan suatu model hubungan individu dengan keluarga, atau pengasuh pengganti. Apabila hubungan anak dengan keluarga berlangsung dengan baik, anak akan mengembangkan suatu model hubungan yang dilandasi atas rasa percaya, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Kelekatan (*attachment*) merupakan sebuah afeksi pengikat atau sebuah ikatan emosional diantara manusia. Hal ini juga dapat berarti sebagai sebuah ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan satu/lebih orang dewasa sehingga kemungkinannya bayi akan melekat pada figur kemelekatan (khususnya dimasa tekanan), tidak menunjukkan rasa takut terhadap figur kemelekatan, sangat terbuka untuk dirawat oleh figur

kemelekatan dan menunjukkan kecemasan bila berpisah dengan figur kemelekatan (Reber & Reber, 2016).

Papalia (2008) menyatakan bahwa terdapat hal-hal yang mempengaruhi kelekatan, yaitu perlakuan atau pola asuh yang diberikan orang tua; kualitas hubungan dengan pengasuh; pekerjaan ibu dan temperamen anak. Terjadi perbedaan hierarki objek lekat yang dimiliki anak, hal ini berkaitan dengan responsivitas dan sensitivitas figur. Maka dari itu, peneliti ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan yang dibentuk anak terhadap orang tua akan kehilangan kelekatan dengan orang tuanya hanya karena ditinggal bekerja. Akan tetapi, terdapat kondisi-kondisi tertentu yang terpenuhi oleh anak dan pengasuh utama, seperti kematian orang tua ataupun perceraian. Anak yang tetap tinggal bersama orang tuanya, bukan berarti ia kehilangan kelekatan dengan orang tuanya dikarenakan ia tidak gelisah saat ditinggal oleh orang tuanya. Akan tetapi, anak membangun hierarki, atau tingkatan-tingkatan dalam menentukan perilaku apa yang ditimbulkan terhadap figur lekatnya dan siapa yang akan menjadi pengasuh utamanya orang tua yang bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang gambaran kelekatan anak dengan orang tua bekerja baik faktor yang mempengaruhi kelekatan, objek lekat anak maupun bentuk kelekatan pada anak yang memiliki orang tua bekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Responden penelitian terdiri dari tiga anak laki-laki dengan kedua orang tua bekerja. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling*. penelitian dilakukan di Perumahan Karang Sari Permai, Pematangsiantar. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data responden

	Responden I	Responden II	Responden III
Nama	IH	RZ	LS
Usia	12	12	7
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Pekerjaan orang tua	Ayah: Supir Ibu : PNS	Ayah: Wiraswasta Ibu : Wiraswasta	Ayah: Wiraswasta Ibu : Guru
Urutan kelahiran	4 dari 4 bersaudara	3 dari 4 bersaudara	1 dari 1 bersaudara

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kelekatan anak yang kedua orang tuanya bekerja (anak berusia 5-12 tahun). Berikut adalah gambaran kelekatan anak terhadap orang tua bekerja yang diperoleh dari lapangan.

Pada responden I, semua kebutuh sehari-hari dipenuhi oleh ibu. Ibu tidak membebankan hal tersebut kepada figur lekat pengganti, dalam hal ini bibi. Responden I hanya akan dijaga oleh bibi saat orang tua bekerja. Ibu juga selalu bertindak responsif

terhadap segala hal tentang anak. Pada responden II, pemenuhan kebutuhan juga dipenuhi oleh ibu, figur lekat pengganti hanya menjaga responden II saat ibu tidak berada di rumah, ibu juga lebih bersikap responsif terhadap anak dibandingkan dengan figur lekat pengganti, dalam hal ini kakak perempuan. Pada responden ke III, terdapat pembagian pemenuhan kebutuhan oleh orang tua dan pengasuh. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa pengasuh (nenek) lebih peka terhadap kebutuhan responden. Dan lebih cepat menanggapi serta memenuhi kebutuhan anak. Dalam hal pemenuhan kebutuhan dan responsivitas lebih banyak dipenuhi oleh nenek, sehingga anak menjadikan nenek menjadi figur lekat utama.

Gaya kelekatan yang dibentuk anak terhadap orang tua adalah gaya kelekatan aman (*secure attachment*), dimana anak memiliki kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dengan hubungan dengan orang tua saat ini. Manfaat dari pola kelekatan aman adalah anak memiliki *self esteem* yang tinggi serta perspektif positif mengenai orang lain. Responden I membentuk gaya kelekatan aman terhadap ibu selaku figur lekat utama, kemudian responden II membentuk gaya kelekatan aman dengan figur utama pada ibu sedangkan pada responden III, ia membentuk gaya kelekatan aman dengan figur utama yaitu kepada neneknya.

Pada responden I tidak terdapat perbedaan pola asuh antara ibu dengan ayah ataupun pengasuh, orang tua responden I menetapkan pola asuh demokratis terhadap anak. Pada responden II juga tidak terdapat perbedaan pola asuh antara ibu, ayah maupun pengasuh, orang tua menggunakan pola asuh demokratis terhadap anak. Perbedaan pola asuh antara pengasuh dengan orang tua hanya tampak pada responden ke III dimana ibu menerapkan pola asuh otoriter sedangkan nenek menerapkan pola asuh permisif, dimana anak merasa lebih bebas pada saat bersama dengan neneknya. Perbedaan pola asuh dapat menimbulkan kebimbangan pada anak untuk menentukan hal apa yang boleh atau tidak untuk dilakukan. Pada responden lainnya tidak ditemukan perbedaan pola asuh serta dikarenakan usia yang lebih tua dibanding responden III, responden lainnya terlihat lebih mandiri dan lebih bisa mengambil keputusan. Pola asuh yang stabil juga membantu anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah seperti yang terlihat pada responden I dan II, mereka telah bisa tidak terlalu bergantung pada pengasuh utama.

Anak membentuk kualitas hubungan yang baik dengan pengasuh. Hal ini tampak dari mengisi waktu luang bersama orang tua. Pembentukan kualitas hubungan tidak bisa dilakukan secara cepat. Untuk ibu yang memiliki *bonding* dengan anak akan mudah mempertahankan pembentukan kualitas hubungan dengan anak. Pada responden I, ia memiliki kualitas hubungan yang baik dengan ibu selaku figur lekat utama, hal ini tampak pada saat ibu membantu responden I saat dalam kesulitan dan menemani responden disela waktu kerjanya. Hal tersebut juga terjadi pada responden II dimana anak akan bersikap lebih manja kepada ibunya dibanding kakaknya. Akan tetapi, pada responden III, ia lebih memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dengan nenek karena nenek lebih membebaskan responden III untuk melakukan apapun yang diinginkannya dibanding dengan ibunya yang memiliki banyak peraturan.

Setiap ibu responden memiliki perbedaan masing-masing dalam mengelola stress akibat pekerjaan yang dibawa ke rumah. Ibu berusaha menahan agar stress akibat pekerjaan tidak disalurkan kepada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dengan, apabila ibu berbicara secara lemah lembut dengan anak itu akan menanamkan sifat peduli pada anak dan meredakan emosi negatif yang meluap dari anak. Ibu dari responden I, II, dan III memiliki rasa tanggung jawab mengenai pekerjaan yang mereka lakukan.

Anak akan menunjukkan temperamennya saat hal yang diinginkannya tidak bisa didapatkannya. Temperamen anak dapat diredakan apabila orang tua atau pengasuh memiliki caranya sendiri untuk meredakan amarah anak. Pada responden I, pada saat anak meluapkan amarah, ibu akan berusaha untuk tidak membalas amarah anak dan mengalah agar amarah anak tersebut reda. Selanjutnya pada responden II, anak tidak terlihat suka mengeluarkan amarahnya, jadi ibu hanya membujuk anak sebentar dan anak telah melupakan amarah tersebut. kemudian pada responden ke III, pada saat ia menunjukkan amarahnya, ibunya cenderung mengabaikan ataupun melakukan kekerasan kepada anak agar anak diam, tetapi nenek dari responden ke III berusaha membujuk responden dengan melakukan *touching* seperti menggendong responden III agar amarahnya menurun.

Menurut Papalia (2008) kelekatan anak tidak bergantung dari lamanya waktu anak di titipkan pada penitipan anak atau sejak kapan anak dititipkan. Akan tetapi, berdasarkan pola pengasuhan dan kualitas hubungan antara pengasuh dan anak serta sensitivitas dan responsivitas yang diberikan figur. Hal ini juga didukung oleh penelitian Maya & Zumkasri (2017) dimana pola kelekatan anak berubah menjadi tidak aman karena perilaku yang ditampilkan ibunya. Ibu akan merasa lelah setelah pulang bekerja.

Dalam hal ini ibu responden memiliki cara tersendiri untuk mengatasi stress pasca bekerja sehingga tidak melibatkan anak serta berupaya tidak mengabaikan anak. Terdapat perbedaan dalam masing-masing responden yang diteliti. Salah satunya adalah responden III tetap memiliki pola kelekatan aman tetapi tidak menjadikan ibu sebagai figur lekat utama lagi tetapi melainkan sebagai figur lekat pengganti karena nenek lebih menunjukkan responsivitas serta sensitivitas terhadap anak.

Responden yang lainnya tetap menjadikan ibu sebagai figur lekat utama karena semua aspek dan faktornya terpenuhi. Anak tidak akan mudah kehilangan objek lekat dengan orang lain karena kelekatan dibangun berdasarkan ikatan emosional yang dialami anak terhadap pengasuhnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dent (2019), yaitu saat anak tidak berada didekat objek lekatnya ia akan merasa gelisah terutama apabila anak telah membentuk gaya kelekatan aman dengan pengasuh utama. Saat anak merasa terancam, ia akan mencari rasa aman dengan pengasuh utama sehingga pengasuh utama dapat memberikan rasa aman atas apa yang dirasakan anak.

Sehubungan dengan hal itu, baik dalam pembentukan objek lekat maupun kehilangan objek lekat harus melewati beberapa penyebab. Perpindahan objek lekat dapat terjadi karena kurangnya sensitivitas figur, responsivitas figur, kualitas hubungan anak dengan pengasuh, pola asuh, bagaimana ibu menghadapi pekerjaannya serta temperamen anak.

Sedangkan hilangnya objek lekat pada orang tua hanya dapat terjadi apabila anak harus berpisah lama dengan orang tua, penyiksaan fisik maupun emosional, pengasuhan yang tidak stabil, seringnya berpindah tempat akan menyebabkan hilangnya kelekatan pada anak. Pemberian kasih sayang terhadap anak tidak harus diperoleh dari ibu biologis melainkan dapat pula diperoleh dari orang lain, misalnya dari ayah, nenek, atau orang asing pengganti ibu. Yang penting disini adalah bahwa anak dapat mengembangkan tingkah laku lekat pada seseorang tertentu. Bukan ibu biologis yang penting, melainkan seseorang tertentu yang dapat dikenakan tingkah laku lekat pada anak, yang menerima anak, yang memenuhi kebutuhan anak untuk melekatkan diri pada seseorang tertentu. Kelekatan anak tidak hanya akan terletak pada satu figur lekat saja hal ini selaras berdasarkan teori paralel (Monks & Siti Rahayu, 2006), dimana sampai dengan berusia 1 tahun anak akan membentuk kelekatan dengan satu orang biasanya ibu. Setelah satu tahun anak akan membentuk kelekatan dengan teman atau yang lainnya.

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan pada anak antara lain kualitas hubungan anak dengan pengasuh, perubahan pola asuh, sikap ibu terhadap pekerjaan serta temperamen anak. Bentuk kelekatan anak terhadap orang tua bekerja adalah pola kelekatan aman (*secure attachment*), dimana anak merasa nyaman pada saat bersama orang tua. Akan tetapi, terdapat perbedaan peletakan figur lekat utama dari responden penelitian dimana responden I dan II tetap meletakkan ibu sebagai figur lekat utama dan responden III meletakkan pengasuh (nenek) sebagai figur lekat utama dan ibu sebagai figur lekat pengganti.

Figur lekat utama juga memberikan dampak terhadap anak. Pada responden III, dikarenakan terdapat perbedaan pola asuh antara ibu dan nenek, dimana ibu memiliki pola asuh otoriter sedangkan nenek permisif, sehingga anak cenderung menjadi manja terhadap nenek. Maka dari itu, anak cenderung menjadikan perilaku nenek untuk dicontoh dan ditiru sehingga anak kadang kala menyatakan kata yang mungkin tidak dimengerti olehnya.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan yaitu, kurang maksimalnya hasil penelitian karena masih terdapat aspek yang menyangkut kelekatan yang belum terungkap. Serta penulisan kesimpulan yang sederhana. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam serta mengobservasi secara lebih lanjut kegiatan responden yang menunjukkan perilaku lekat terhadap orang tua.

Perbedaan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian mungkin dikarenakan terdapat perbedaan usia dalam penentuan responden. Dimana semakin besar usia maka tugas perkembangan yang telah diselesaikan semakin banyak pula. Hal ini bisa menjadi patokan untuk penelitian selanjutnya agar memperhatikan faktor usia responden tersebut. homogenitas pada saat pemilihan kriteria reponden sangat menentukan hasil penelitian. Maka dari itu, diharapkan peneliti selanjutnya mempertimbangkan aspek kesamaan usia pada anak karena hal tersebut berpengaruh pada kemandirian anak yang menampilkan perilaku kebergantungan antara anak dan

orang tua. Akan tetapi, belum ada penelitian yang menunjukkan secara langsung bahwa usia mempengaruhi pembentukan figur lekat anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Perumahan Karang Sari Permai, Pematangsiantar dapat diambil kesimpulan yaitu, anak akan membentuk objek lekat dengan orang yang sensitif dan responsif dalam pemenuhan kebutuhan anak, dan menerima anak. Anak tidak akan melekat pada sembarangan orang. Akan tetapi berdasarkan sensitivitas dan responsivitas figur, pola pengasuhan, kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, sikap ibu terhadap pekerjaan dan temperamen anak.

Figur lekat utama tidak selamanya harus ibu akan tetapi bisa juga terjadi pada ayah, kakek, nenek, maupun siapapun apabila kondisi diatas terpenuhi. Anak akan membentuk kelekatan dengan figur yang memberikan rasa aman dan nyaman sehingga menjadikan figur tersebut sebagai figur lekat utama. Anak juga membentuk hierarki kelekatan sehingga anak tidak tidak sepenuhnya kehilangan kelekatan dengan ibu tetapi tidak menjadikan ibu sebagai figur kelekatan yang utama.

Responden I menjadikan ibu sebagai figur lekat utama dan bibi sebagai figur lekat pengganti, responden I membentuk gaya kelekatan aman dengan ibu, ia juga memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga yang lain. Dalam pola pengasuhan, ibu dan bibi selaku pengasuh menunjukkan kestabilan dalam pola pengasuhan, serta orang tua memiliki cara untuk menghadapi temperamen anak. Pada responden II, ia menjadikan ibu sebagai figur lekat utama dan ennek sebagai figur lekat pengganti. Responden II membentuk gaya kelekatan aman dengan figur lekat. Ibu dan nenek memiliki kestabilan dalam pola pengasuhan yang diterapkan kepada responden II. Ibu juga memiliki cara untuk mengurangi stress pascabekerja dan mengatasi temperamen anak. Kemudian responden III meletakkan nenk sebagai figur lekat utama dan ibu sebagai figur lekat pengganti. Ia membentuk kelekatan aman dengan nenek. Responden III menjadikan nenek sebagai figur lekat utama karena nenek memenuhi aspek dan faktor penentu kelekatan. Ia membentuk hierarki kelekatan dengan nenek sebagai figur lekat utama dan ibu sebagai figur lekat pengganti. Ibu memiliki cara untuk mengurangi stress pascabekerja agar tidak meluapkan emosi kepada anak dan cara mengatasi temperamen anak.

Peletakan figur lekat utama bukan hanya karena intensitas waktu jumpa yang lama antara anak dengan pengasuh. Hal tersebut harus diikuti oleh faktor reaksi figur terhadap tingkah laku anak yang dilakukan untuk menarik perhatian serta interaksi yang dilakukan antara pengasuh dengan anak. Hal ini yang akan membentuk pola kelekatan dengan anak. Anak dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) akan dapat ditandai dengan *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, pada pola kelekatan takut menghindar (*fear avoidant attachment*) memiliki *self esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Dan selanjutnya pola kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment*) dimana anak memiliki pandangan negatif mengenai *self esteem* yang dikombinasikan dengan harapan yang positif bahwa orang lain akan mencintainya dan menerimanya. Serta yang terakhir adalah pola kelekatan menolak (*dismissing*

attachment) dimana anak memiliki *self image* yang sangat positif atau sering tidak realistis serta memiliki keterbatasan sosial dan menghindari kontak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial*, Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Berk, L. (2012). *Developmental Through the Life Span: Dari Prenatal sampai Remaja*, Ed. 5. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bogdan, R & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, inc
- Cassidy, J & Shaver, R. S. (2016). *Handbook Of Attachment: Theory, Research, and Clinical Application*. New York: The Guildford Press.
- Dent, H. (2019). *Why Don't I Feel Good Enough? Using Attachment Theory to Find a Solution*. New York: Routledge.
- Fromm, E. (2020). *Kebersaran dan Batas-Batas pemikiran Freud*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Maya, D. M & Zumkasri. (2017). Pemenuhan Kebutuhan Akan Kelekatan Pada Anak Dalam Konteks Budaya Bengkulu. *Jurnal Psikologi*, 16(2): 155-161
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mönks, F. J. & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papalia D. E., Old, S. W & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Puspita, H. (2019). Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG-PAUD*, 6(1): 49-55
- Reber, A. S. & Reber, E. S. (2016). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rini, J. (2002). *Problem Kelekatan*. www.e-psikologi.com.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya